

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945. Berkaitan dengan hal itu Undang-Undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan adalah mengatur bahwa pemrosesan data dan informasi Kesehatan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Kesehatan baru merupakan peraturan yang mengatur berbagai aspek dalam sistem kesehatan di Indonesia. Undang-undang ini mencakup hal-hal seperti upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, perlindungan bagi masyarakat, serta mengatur kewenangan dan tanggung jawab tenaga kesehatan.

Terdapat data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mengkonsumsi air minum yang terkontaminasi, sanitasi yang buruk, dan kurangnya pemahaman tentang kebersihan tangan yang tepat menyebabkan 829.000 kematian akibat diare setiap tahun. Bakteri, polusi, dan debu adalah penyebabnya. Selain itu, ditemukan bahwa 24% penduduk dunia mengidap cacing tanah, terutama anak usia sekolah, dan bahwa 15% anak usia sekolah menderita pneumonia dan penyakit lainnya secara moral (WHO, 2019).

Secara nasional bahwa proporsi individu yang ber-PHBS baik belum mencapai setengah (41,3%). Berdasarkan provinsi, proporsi individu yang ber-PHBS dengan kategori baik paling tinggi di Bali (59,2%), disusul oleh DKI Jakarta (55,2%), DI Yogyakarta (51,9%), Sulawesi Utara (48,1%) dan Kepulauan Riau (47,5%). Lima provinsi dengan proporsi terendah adalah Papua (21,7%), Nusa Tenggara Timur (24,4%), Sumatera Barat (26,1%), Kalimantan Barat (26,3%), dan Aceh (26,9%). Capaian indikator perilaku buang air besar merupakan yang tertinggi, yaitu 88,2% individu (Kemenkes 2021).

Menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi diare pada anak usia 5-14 tahun mencapai 6,2% atau sekitar 182.338 kasus, lalu prevalensi diare pada balita di Indonesia mencapai 11,0%. Ada sekitar 40 sampai 60% anak sekolah di Indonesia mengalami infeksi cacing.

Penelitian yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menunjukkan bahwa dari 158 kasus pneumonia pada anak hanya 2,5% terjadi pada kelompok usia sekolah yaitu usia 6-18 tahun. Pada usia (13-15 tahun) dengan prevalensi 52% terkena infeksi jamur.

Terdapat dalam jurnal berjudul gambaran status kesehatan masyarakat kabupaten Tangerang pada tahun 2015 tertulis bahwa dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat masih rendah terutama olahraga (10,09%), penggunaan jamban sehat (15,74%) mengkonsumsi makanan seimbang (23,5%) dan tidak merokok didalam ruangan (23,5%). Selain itu di Kabupaten Tangerang termasuk dalam kategori ekonomi rendah menurut data dari badan pusat statistik dan dalam sektor kesehatan yang dihadapi masyarakat adalah kesulitan akan air bersih, toilet yang kurang bersih, lingkungan yang tidak bersih, sistem pembuangan

air yang tidak lancar, dan kurangnya pengetahuan serta kesadaran akan lingkungan bersih dan sehat, adapun beberapa penyakit yang sering dialami oleh para masyarakat adalah diare, penyakit kulit, infeksi pernapasan dan lainnya yang menunjukkan bahwa masih rendah dalam perilaku hidup bersih dan sehat (Wijayanti E, 2015)

Terdapat penelitian yang berjudul hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di RS Mitra Husada Tangerang pada tahun 2023. diketahui bahwa sebagian besar responden 79% mengalami diare di rumah sakit mitra Husada Tangerang tahun 2022. melalui rekapitulasi laporan bulanan diare di wilayah kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa setiap tahun kejadian diare pada balita meningkat. Tahun 2016 yang mengalami diare 28.390 balita, tahun 2017 yang mengalami diare 65.207 balita, Dan 2008 belas yang mengalami diare 83.549 balita (Kantor Statistik Kabupaten Tangerang tahun 2018 dalam Suminar 2023).

Menurut Kantor Statistik Kabupaten Tangerang 2024 Mendapatkan catatan bahwa sebanyak 1.200 kasus DBD di Kabupaten Tangerang akibat tidak menerapkan PHBS dan tidak menjaga kebersihan lingkungan dan pemberantasan sarang nyamuk sangat dianjurkan.

Untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia, derajat kesehatan sangatlah penting. Namun, faktor lingkungan dan perilaku masyarakat adalah faktor utama yang menentukan kesehatan seseorang. Program Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berusaha mengubah cara berperilaku orang sehingga mereka lebih sehat (Kemenkes 2011).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang pada pelaksanaannya dipraktikkan berdasarkan kesadaran individu sebagai upaya mencegah permasalahan dalam kesehatan. Untuk Perubahan perilaku menjadi PHBS harus dimulai sejak dini, selain itu pemerintah juga menganjurkan masyarakat menerapkan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) (Kemenkes RI, 2019).

PHBS merupakan salah satu program prioritas pemerintah melalui puskesmas dan menjadi sarana luaran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada Rencana strategi (Renstra) kementerian kesehatan tahun 2010-2014. Sasaran tidak hanya terbatas tentang hygiene, namun lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan hidup bersih dan sehat. Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2269/Menkes/Per/X/2011 telah diatur tentang pedoman penyelenggaraan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di berbagai tatanan termasuk di institusi pendidikan.

Tujuan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah untuk meningkatkan kepedulian, kesadaran, dan keinginan masyarakat untuk berperilaku hidup sehat serta mendukung individu, kelompok, atau masyarakat umum dalam menjaga diri (mandiri) dalam hal kesehatannya dan berperan aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga juga didefinisikan sebagai sekelompok penelitian yang dilakukan dengan ketekunan & kesadaran sebagai hasil pendidikan (Srisantyorimi, 2020).

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi target PHBS, sehingga penerapan perilaku tersebut menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena terdapatnya banyak data yang menampilkan bahwa sebagian besar penyakit yang sering diderita anak usia sekolah (12-15 tahun) Ternyata berkaitan dengan PHBS selain itu, masih kurangnya pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat menyebabkan dampak lain yaitu kurangnya menyesuaikan belajar akibat lingkungan kelas yang kotor, menurunkan prestasi dan semangat belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk (Mardhatillah 2021).

Indikator PHBS di sekolah dapat dirinci menjadi dua bagian antara lain 1) indikator perilaku siswa, 2) indikator lingkungan sekolah. Indikator yang dipakai sebagai ukuran menilai PHBS di sekolah yaitu mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan Jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan sekali, membuang sampah pada tempatnya (Kemenkes RI 2020)

Sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan bagi anak-anak bangsa, hingga kini belum bisa melaksanakan anjuran untuk bisa hidup bersih dan sehat, walaupun diketahui itu indah. Kenyataannya, banyak sekolah yang masih belum bersih dan indah, bahkan sangat gersang karena tidak ditanami dengan pohon-pohon yang menyejukkan. Banyak sekolah yang masih dikotori dengan sampah. Ada kamar mandi dan WC tersedia, namun kondisinya sangat kotor atau jorok sehingga sangat mengganggu lingkungan sekitar sekolah. Seharusnya, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dan tempat anak bisa belajar harus dapat menerapkan tentang

tata cara mengelola sampah yang benar dan bermanfaat. Namun banyak sekolah yang hingga kini tidak mengelola sampah dengan benar. Anak-anak dalam keseharian masih membuang sampah di selokan dan di sungai-sungai. Walau di sekolah sering diajarkan bahwa membuang sampah di sungai dan selokan bisa menyebabkan banjir dan menjadi sumber penyakit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Kemendikbud 2023).

Cukup rendahnya upaya yang dilakukan untuk menanamkan kesadaran hidup bersih dan sehat kepada siswa. Akibatnya, siswa tidak tahu cara yang baik untuk menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan mereka. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa, sekolah harus memberikan kesempatan untuk mempraktekkan setiap minggu atau mengajarkan materi tentang cara hidup sehat dan bersih. Untuk menerapkan PHBS di sekolah, diperlukan fasilitas seperti tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun, tempat sampah yang terpisah antara sampah basah dan kering, kantin yang sehat, dan sebagainya (Nasiatin, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Hendrawarti, Udin Rosidin dan Santi Astiani di SMPN 3 dan SMPN 4 di wilayah kerja Puskesmas Guntur Garut tahun 2020 yaitu sebanyak 157 (49,5%) siswa siswi masih berperilaku buruk dalam perilaku hidup bersih dan sehat PHBS.

Lalu pada penelitian lain menurut Novy Latifah Nurul F, di SMP plus pesantren Baiturrahman Bandung tahun 2019. Uji statistik menggunakan Chi square. hasil penelitian didapatkan lebih banyak responden yang tidak melakukan PHBS (55%) dibandingkan dengan responden yang melakukan PHBS (45%). Sebagian besar tidak mengalami diare akut (75%) namun hanya sebagian kecil mengalami diare

akut (25%) ($p=0,001$). Penelitian ini menunjukkan praktik PHBS pada lingkup siswa SMP itu penting.

Pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku hidup sehat sangatlah penting, karena pengetahuan siswa yang tinggi terhadap perilaku hidup sehat akan menjadi pendorong timbulnya usaha sadar siswa untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya melalui perilaku hidup sehat, menurut Sumiyati Asra (2008: 18) pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku kesehatan yang negatif dapat meningkatkan kerentanan seseorang menderita penyakit. Sebaliknya, perilaku kesehatan yang positif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian serta meningkatkan atau menjaga kesejahteraan dan aktualisasi diri seseorang. Menurut kemenkes RI (2020) angka kesakitan dan kematian dari penyakit tidak menular disebabkan oleh faktor perilaku dan gaya hidup yang tidak sehat.

Peran guru di sekolah juga sangat menentukan bagi siswa atau bagi anak didiknya, sehingga keberhasilan seorang siswa dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah tidak akan lepas dari berbagai sikap dan perbuatan guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Setiap siswa dituntut untuk memelihara kesehatan sekolah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya di sekolah. Karena itu, kehadiran guru di sekolah tidak hanya mengajar dan mendidik kepada siswanya, tetapi guru juga perlu memberi contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Jimung, 2019). Apabila guru selalu mengajarkan kebiasaan baik terkait PHBS pada anak didiknya, secara otomatis anak didiknya akan mudah untuk melakukan PHBS dan guru

diharapkan selalu mengontrol siswa- siswinya dalam menerapkan PHBS (Kanro, 2019).

Berdasarkan hasil kegiatan survei awal pada tanggal 25 september 2024 di sekolah SMP PGRI 338 Sindang Sono menunjukkan hasil perilaku hidup sehat dengan keadaan lingkungan kurang bersih, terdapat sampah-sampah jajanan yang berserakan, kondisi kamar mandi tidak bersih, seperti tidak terawat terdapat jamur pada lantai, berbau pesing, dan terdapat jentik nyamuk pada bak kamar mandi, serta terdapat kantin yang kurang memadai serta kurang bersih untuk para siswa di sekolah SMP PGRI 338 Sindang Sono sehingga siswa mengkonsumsi makanan yang tidak terkontrol baik oleh sekolah.

Berdasarkan survai awal yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah SMP PGRI 338 Sindang Sono. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMP dengan alasan bahwa kelompok usia remaja merupakan kelompok usia yang terbilang produktif untuk dibina agar menjalankan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah SMP PGRI 338 Sindang Sono?"

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah SMP PGRI 338 Sindang Sono

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS), tingkat Pengetahuan, Ketersediaan Sarana Prasana (Fasilitas), Peran Guru pada siswa SMP PGRI 338 Sindang Sono
- 2) Untuk menganalisis Hubungan tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana prasana, peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SMP PGRI 338 Sindang Sono

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah SMP PGRI 338 Sindang Sono.

1.4.2. Manfaat bagi guru

Dapat Memberikan masukan dan kontribusi yang bermanfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan di sekolah yang bersangkutan.

1.4.3. Bagi peserta didik

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat serta dapat diterapkan oleh anak tersebut.

1.4.4. Bagi institusi kebidanan

Dapat menambah referensi penelitian selanjutnya serta menambah referensi di perpustakaan fakultas kesehatan universitas nasional.

